

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keterlibatan Indonesia pada awal terbentuknya KSST berperan sebagai penerima bantuan finansial dan non-finansial untuk pembangunan. Status Indonesia yang beranjak naik menjadi negara berpendapatan menengah keatas (*upper middle income countries*) membuat Indonesia juga menjadi pemberi bantuan (kontributor) dalam KSST. Indonesia aktif memberi bantuan ke negara-negara berkembang lain seperti negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara dan Asia Pasifik.

Lahirnya KSST di Indonesia yang pada awalnya untuk menyaingi kekuatan negara-negara utara atau negara maju. Seiring perkembangannya KSST kemudian lebih berfokus menjadi Kerja Sama Teknik diantara negara-negara berkembang yang bertujuan untuk mencapai pembangunan di tingkat Nasional, Regional dan Nasional. KSST yang dinaungi oleh PBB melalui UNOSSC didominasi oleh solidaritas yang menamakan diri dengan BRICS (Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan).

Keterlibatan Indonesia dalam KSST dipengaruhi oleh persepsi presiden Indonesia mengenai KSST, perubahan corak serta orientasi pun ikut mempengaruhinya. Perubahan corak ini menandakan orientasi kebijakan presiden yang sedang menjabat. Karakteristik negara Indonesia memungkinkan terjadinya perbedaan dalam corak politik serta kebijakan luar negeri, karena para

perumus kebijakan dan politik luar negeri adalah orang-orang yang sama. Sejak masa pemerintahan Soekarno sampai pemerintahan Joko Widodo, keterlibatan Indonesia dalam KSST cenderung mengalami peningkatan karena pada awalnya Indonesia hanya sebagai penerima bantuan, dan sekarang Indonesia sudah mulai menjadi pemberi bantuan dalam KSST.

Indonesia menjadi pemberi bantuan dalam KSST dipengaruhi oleh naiknya status Indonesia menjadi *Middle Income Countries* atau negara berpendapatan menengah. MICs dapat berperan ganda dalam kerja sama pembangunan Internasional, selain sebagai penerima bantuan dari negara lain atau lembaga internasional MICs mulai memberikan bantuan ke negara berkembang lainnya. Peran Indonesia dalam KSST dilihat oleh indikator sebagai *recipient* (penerima bantuan) dan sebagai *contributor* (pemberi bantuan)

Sebagai penerima bantuan dalam KSST, Indonesia menerima *critical support* untuk anggaran pelaksanaan program di dalam negeri atau luar negeri. Contohnya bantuan dari pemerintah Norwegia sebesar *Jakarta Ambassador Golf Association*. Kemitraan KSST Indonesia diwadahi UNDP sebagai penghimpun *Development Budgets* dari negara donor atau pihak swasta. Project KSST Indonesia tersebut dimulai November 2017 dan diestimasikan selesai pada Juni 2020, yang menjadikan Palestina menjadi fokus utama penerima bantuan, serta negara lain seperti Timor Leste dan negara-negara Pasifik Selatan (termasuk negara-negara anggota *Melanesian Spearhead Group-MSG*).

Indikator kedua adalah pendekatan secara insentif oleh lembaga pendanaan ke Indonesia seperti: Kerja sama Pembangunan Dengan *Japan*

International Cooperation Agency (JICA), Program President's 5-Year Programme (P5P) Islamic Development Bank (IsDB), Kemitraan Dengan United States Agency for International Development (USAID).

Sebagai pemberi bantuan, Indonesia memenuhi indikator yaitu yang pertama, mendukung KSST. Dukungan yang dimaksud adalah kontribusi berupa bantuan program ke negara berkembang lain dalam sistem KSST, seperti bantuan Indonesia ke Myanmar bekerja sama dengan *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ)*, bantuan *Program Sharing Knowledge for The Egyptian Official Development Assistance (ODA)* Untuk Mesir, Kegiatan *Best Practices and Experience on Women and Leadership* ke Negara Anggota Colompo Plan dan Pelatihan Internasional tentang Manajemen Resiko Bencana untuk Negara *Melanesian Spearhead Group*.

Dukungan Indonesia untuk KSST lainnya adalah berupa konferensi dan promosi, dukungan melalui konferensi yang dilakukan Indonesia adalah dengan menghadiri pertemuan-pertemuan yang membahas tentang KSST. Yang terakhir dukungan melalui promosi dengan cara membuat website yang berisikan info-info tentang KSST, lalu laporan akhir tahunan yang berisikan kegiatan, pengeluaran serta bantuan dana ke Indonesia untuk KSST, serta melakukan workshop terkait KSST di universitas atau lembaga-lembaga agar masyarakat mengetahui tentang KSST.

Indikator selanjutnya adalah Indonesia menyediakan *public goods* ke negara lain, penyediaan yang dilakukan Indonesia seperti bantuan *International Public Goods* untuk Palestina berupa dana sebesar USD 1 juta atau sekitar 14

miliar Rupiah untuk pengungsi Palestina yang pernah tinggal di Gaza di daerah Jerash Camp, Yordania. Bantuan yang diberikan Indonesia berdampak baik bagi pengungsi Palestina, yang mendapatkan asupan, makanan, gizi dan kesehatan yang lebih baik. Penyediaan public goods selanjutnya adalah penyediaan dan pengetahuan vaksinasi melalui Bio Farma Indonesia ke 10 negara OKI. Yang terakhir program *Rice Post Harvest Processing Technology* di Afghanistan.

Indikator ketiga adalah Indonesia berperan mewujudkan integrasi kawasan melalui KSST. Pada tahun 2016, negara-negara Asia Tenggara mendominasi 10 Besar negara yang menjadi fokus program KSST Indonesia. Negara Timor Leste, Filipina, Vietnam, Papua Nugini, Myanmar, Malaysia, Kamboja menjadi negara yang menerima bantuan program bantuan finansial dan non-finansial KSST Indonesia. Indonesia memprioritaskan negara-negara di kawasan Asia Tenggara untuk membawa kepentingan regional dan membuat ASEAN semakin terintegritas.

Yang terakhir Indonesia mematuhi *policy coherence, global rules and governance*. Sebagai MICs dalam KSST Indonesia harus memiliki lembaga yang mengatur koordinasi KSST dengan negara lain. Indonesia lalu membentuk *One Gate Policy* atau kebijakan satu pintu sehingga dapat menjadi lembaga otonom yang menjadi payung bagi agenda-agenda KSST dan dapat membentuk jaringan antar pemangku kebijakan dan ada kerangka hukum yang mempertimbangkan aspek nomenklatur hukum dan peraturan di tingkat internasional dan regional.

Kesimpulannya Indonesia mampu berperan ganda dengan baik dalam KSST, indikator-indikator dalam konsep *dual role of MICs* tersebut terpenuhi

oleh Indonesia. Dalam berperan ganda tersebut di periode tahun 2014-2019, Indonesia berperan lebih sebagai *contributor* karna dapat dibuktikan dengan banyaknya kontribusi, dukungan, penyediaan, serta pelaksanaan program KSST Indonesia ke negara berkembang lainnya. Anggaran pendanaan sudah hampir tidak bergantung ke bantuan negara/lembaga lain, dan Indonesia sebagian besar sudah menggunakan anggaran dana pemerintah. Bantuan yang diterima Indonesia dari pemerintah Norwegia serta dari pihak swasta contohnya asosiasi golf Jakarta juga digunakan untuk berkontribusi dalam KSST dengan mengadakan project dari tahun 2017-2020 untuk penuntasan kemiskinan di negara-negara MSG, Palestina dan negara-negara pasifik selatan.

5.2 Saran

Setelah mendapatkan hasil penelitian terkait peran Indonesia sebagai MICs dalam KSST, peneliti dapat menyarankan beberapa rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait peran Indonesia dalam KSST. Pertama, peneliti harus dapat membedakan antara bantuan Indonesia ke negara lain dalam bentuk bantuan kemanusiaan dengan bantuan Indonesia dalam bentuk sistem KSST. Hal ini dikarenakan adanya kemiripan antara 2 bentuk bantuan tersebut dalam hal lembaga yang menaungi dan negara tujuan bantuan. Kedua, peneliti harus melakukan pengumpulan serta analisis data yang lebih dalam terkait pemberian dan penerimaan bantuan Indonesia dalam KSST. Dikarenakan laporan akhir tahunan yang diinisiasi oleh tim Kornas KSST Indonesia hanya terlaksana selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2014-2016. Laporan akhir tahunan tersebut memuat aktivitas-aktivitas terperinci terkait apa saja yang dilakukan Indonesia dalam rentang waktu 1 tahun di KSST. Sehingga, jika peneliti selanjutnya tidak

melakukan pengumpulan serta analisis data secara langsung, maka peneliti hanya akan mendapatkan data penerimaan dan pemberian bantuan Indonesia dalam KSST pada rentang waktu 3 tahun tersebut.

Saran untuk Indonesia sebagai negara yang berperan dalam KSST. Promosi, transparansi serta koordinasi harus diperbaiki untuk mengembangkan KSST di ruang lingkup domestik dan internasional. Promosi yang dilakukan harusnya konsisten untuk mengadakan workshop, pelatihan serta seminar di universitas, lembaga di Indonesia.

Koordinasi yang harus diperbaiki adalah pengembangan *single agency* sebagai wadah koordinasi satu pintu, sehingga tim kornas KSST mampu bekerja sama dengan lembaga pendanaan atau negara lain. Transparansi yang dilakukan harusnya Indonesia melakukan transparansi pendanaan, anggaran serta pelaksanaan program di website atau kegiatan lainnya. Karna saat ini laporan akhir tahunan hanya berjalan 3 tahun yaitu 2014, 2015 dan 2016 sehingga transparansi tidak berjalan maksimal.

